

Representasi Semangat Ecofeminisme dalam Pembuatan Tenun Ikat Sumba Timur

Representation of the Spirit of Ecofeminism in the Production of East Sumba Ikat Weaving

Martini Ndamunamu¹

¹Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah kabupaten Sumba Timur

Email: mndamunamu@gmail.com

Abstrak

Alam dan manusia memiliki hubungan simbiosis, dan perempuan, yang merupakan hampir setengah dari populasi global, secara aktif berkontribusi untuk memelihara lingkungan demi kelangsungan hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran perempuan perajin tenun ikat dalam pelestarian lingkungan melalui pemanfaatan pewarna alam yang dilakukan melalui pendekatan eksploratif. Penelitian dilakukan di sentra industri tenun ikat di Kabupaten Sumba Timur yaitu di Desa Mbatakpidu, Hambapraing, Mauliru, dan Kaliuda, mulai Desember 2023 hingga Maret 2024. Penelitian menunjukkan bahwa tenun ikat berfungsi sebagai jalur pemberdayaan diri bagi perajin perempuan di tengah budaya patriarki. Yang penting, industri tenun ikat tidak menempatkan perempuan pada posisi subordinat; sebaliknya, industri ini mendorong kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dalam memperkuat ekonomi keluarga. Pemanfaatan pewarna alam dalam tenun ikat merupakan perwujudan semangat ekofeminisme, yang menandakan upaya bersama untuk melindungi lingkungan dari bahaya pewarna sintetis yang digunakan dalam produk tenun ikat. Untuk mempertahankan produksi tenun ikat dengan pewarna alam diperlukan budidaya tanaman pewarna.

Kata Kunci: tenun ikat, perempuan, ekofeminisme

Abstract

Nature and humanity have a symbiotic relationship, and women, constituting nearly half of the global population, actively contribute to nurturing the environment for their sustenance. This study aimed to examine the role of female ikat weaving artisans in environmental conservation through the utilization of natural dyes conducted through an exploratory approach. The study was conducted on the ikat weaving industry center in East Sumba Regency namely in Mbatakpidu, Hambapraing, Mauliru, and Kaliuda Villages, from December 2023 to March 2024. The study showed that ikat weaving served as a pathway to self-empowerment for female artisans amid a patriarchal culture. Significantly, the ikat weaving industry did not relegate women to a subordinate position; rather, it fostered collaboration between men and women in bolstering the family economy. The utilization of natural dyes in ikat weaving was an embodiment of the spirit of ecofeminism, signifying a concerted endeavor to shield the environment from the perils of synthetic dyes used in ikat weaving products. Sustaining the production of ikat weaving with natural dyes necessitated the cultivation of dye plants.

Keywords: ikat weaving, women, ecofeminism

1. PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungan hidup mempunyai hubungan saling ketergantungan. Lingkungan hidup diciptakan untuk mendukung kehidupan manusia, sebaliknya manusia tidak bisa hidup tanpa lingkungannya. Secara alami, keduanya saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Lingkungan hidup juga tidak dapat dipisahkan dari perempuan yang memiliki hampir setengah dari populasi manusia di

bumi. Perempuan memainkan peran utama dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam seperti makanan, bahan bakar dan air untuk memberi penghidupan bagi keluarga dan komunitasnya (Bangun, 2020; Jahan, 2008). Populasi perempuan dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk meningkatkan perannya dalam pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, adaptasi terhadap perubahan iklim dan memastikan pembangunan berkelanjutan, namun kenyataannya peran perempuan terkait isu kebijakan lingkungan hidup masih diabaikan (OECD, 2008).

Dampak perubahan iklim, degradasi lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati memperburuk kerawanan pangan, kemiskinan dan penyakit (OECD, 2023). Adaptasi terhadap perubahan lingkungan tidaklah netral gender karena laki-laki dan perempuan memiliki kapasitas dan kontribusi secara berbeda untuk menjadi agen perubahan dalam mendorong adaptasi terhadap suatu keadaan. Perempuan kurang memiliki akses dan seringkali tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan strategi terkait penggunaan sumberdaya alam sehingga lebih rentan terhadap kerawanan pangan dan kemiskinan (Kemen PPPA RI, 2015)

Relasi manusia dengan alam sebagai lingkungan tempat hidupnya melahirkan berbagai perpektif berkaitan dengan etika terhadap lingkungan. Salah satu perspektif yang mengabungkan antara alam dengan gender disebut ekofeminisme. Ecofeminisme muncul pertama kali dalam buku *Le Feminisme Ou la Mort* yang ditulis oleh Francoise d'Eaubonne tahun 1974 menyatakan bahwa akar permasalahan terhadap lingkungan adalah budaya patriarki atau berpusat pada laki-laki yang mendominasi perempuan dan alam. Ecofeminisme merupakan sebuah gerakan berupa seruan kepada perempuan untuk menyelamatkan lingkungan hidup global, mendobrak etika antroposentris yang mengutamakan manusia daripada alam ditandai dengan penolakan terhadap segala tindakan yang merusak lingkungan maupun tindakan yang menimbulkan bias gender sehingga merugikan generasi sekarang maupun mendatang (Demartoto, 2017; Sharnappa, 2016; Suliantoro & Murdiati, 2019).

Kabupaten Sumba Timur memiliki sumberdaya alam, sumber daya ternak dan sumberdaya kerajinan berupa kain tenun yang telah dikenal luas sampai ke mancanegara namun memiliki angka kemiskinan tertinggi dibandingkan dengan 3 kabupaten lainnya di Pulau Sumba yang dibentuk sesudahnya (Hunga, 2022). Sektor peternakan yang dinilai mampu berkontribusi bagi perekonomian masyarakat dengan potensi lahan penggembalaan paling luas di Nusa Tenggara Timur yaitu 30%, nyatanya belum mampu bersaing dengan sub sektor lainnya (Hudang, 2016; Usman *et al.*, 2002). Menurut Babang (2008) usaha tenun yang merupakan komoditas lokal, dimana hampir seluruh prosesnya dikerjakan oleh perempuan, dinilai mampu menopang ekonomi rumah tangga selain aktivitas pertanian dan peternakan. Ironisnya, kebijakan mengenai peran strategi usaha tenun yang telah digeluti secara turun-temurun oleh masyarakat, baru dimasukkan pada dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sumba Timur setelah 20 tahun pelaksanaan otonomi daerah.

Tenun ikat merupakan seni kerajinan pembuatan kain dari penggabungan helaian benang pakan (melintang/mendatar) dan benang lungsin (menjulang/menegak) yang sebelumnya telah diikat dan dicelup pada zat pewarna (Nuraini & Miftahul, 2022). Tenun ikat Sumba Timur memiliki ciri khas yang berbeda dari tenunan yang dihasilkan dari wilayah lainnya di Nusa Tenggara Timur karena memiliki corak hewan, memiliki makna simbolik berkaitan dengan aktivitas religi, magis dan sakral dan corak lainnya yang dipengaruhi oleh budaya dari luar. Meskipun kain tenun Sumba telah dikenal sampai ke mancanegara, tidak semua perajin tenun telah merasakan manfaatnya. Proses pembuatan kain yang memakan waktu lama karena masih dilakukan secara manual serta masih memanfaatkan pewarna dari alam seringkali laku terjual dengan harga yang murah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memenuhi kebutuhan adat istiadat. Selain itu, kain tenun dengan pewarna sintetis atau tidak menggunakan pewarna alami terkadang mengganggu kepercayaan pembeli terutama pembeli yang kurang berpengalaman (Nugraha *et al.*, 2022).

Pembuatan tenun ikat Sumba Timur memanfaatkan pewarna alami memakan waktu yang cukup lama bila dibandingkan dengan menggunakan pewarna sintetis. Pewarnaan alami pada tenun ikat masih memanfaatkan tumbuhan dan mineral yang tersedia di alam sedangkan bila menggunakan pewarna sintetis, bahan pewarna lebih mudah diperoleh karena dapat diperoleh dari toko atau pasar di sekitar

pengrajin (Ndamunamu, 2018). Dengan demikian, kain tenun pewarna alami memiliki nilai jual yang lebih tinggi dari tenun pewarna sintetis. Eksistensi kain tenun ikat pewarna alami, walaupun memiliki pasar sendiri, keberadaannya kerap terancam dengan maraknya kain tenun pewarna sintetis yang meniru motif atau corak tenun sumba yang diproduksi dari luar Sumba Timur. Tentu hal ini memberi dampak bagi pengrajin tenun ikat pewarna alami, terutama perempuan.

Produk tekstil yang diproduksi secara massal umumnya menggunakan pewarna sintetis yang tergolong tidak ramah lingkungan. Jenis pewarna seperti naptol, remasol, indigosol yang umum digunakan dalam pewarnaan kain batik menghasilkan limbah kimia yang dapat merusak ekosistem tanah, mengganggu habitat perairan dan dapat membahayakan manusia karena bersifat karsinogenik (Demartoto, 2017). Pewarna alami yang dapat diperoleh dari tumbuhan, hewan dan mineral yang tersedia di alam tidak bersifat karsinogenik, *biodegradable*, dan menimbulkan efek alergi dan racun yang rendah (Bechtold & Mussak, 2009; Nisa *et al.*, 2016). Tantangan yang dihadapi oleh pengrajin tenun ikat Sumba Timur saat ini adalah hanya sedikit perajin yang menguasai teknik pewarnaan alami. Menurut Modesta & Niessen (2005) pengetahuan tentang teknik pewarnaan alami dijaga kerahasiaannya telah terbukti menjadi alat dalam menjaga eksklusivitas penggunaan pewarna alami dan menghindari persaingan. Proses produksi tenun pewarna alami yang panjang, adanya upaya tambahan berkaitan dengan pengadaan sumberdaya pewarna, dan makin sedikit pengrajin tenun yang menguasai teknik pewarnaan tetap menjadikan produk tenun pewarna alami sebagai produk bergengsi bagi masyarakatnya.

Berpijak pada paparan di atas, usaha tenun ikat Sumba Timur sebagai industri mikro dan kecil memiliki keterkaitan dengan lingkungan. Beberapa penelitian yang mengkaji tentang tenun ikat Sumba Timur telah dilakukan berkaitan dengan strategi pengembangan usaha (Nugraha *et al.*, 2022), harmonisasi alam pada desain motif tenun (Anggriady *et al.*, 2022), perlindungan tenun untuk mendorong perekonomian masyarakat (Muchtar & Trisnamasyah, 2019). Beberapa penelitian yang juga mengkaji perempuan dan perlindungan terhadap lingkungan di Sumba Timur (Deviyanti & Utami, 2023; Nugrohowardhani, 2014). Akan tetapi kajian perempuan sebagai aktor utama dikaitkan dengan tenun ikat masih jarang dilakukan. Penelitian ini mengeksplorasi upaya kepedulian terhadap lingkungan yang dilakukan perempuan pengrajin tenun ikat memanfaatkan pewarna alami.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif. Peneliti mengeksplorasi perempuan pengrajin tenun ikat yang masih memanfaatkan pewarna alami pada produk kain yang dihasilkan di Desa Mbatakpidu, Kelurahan Mauliru, Desa Hambapraing dan Desa Kaliuda, Kabupaten Sumba Timur pada bulan Desember 2023-Maret 2024. Lokasi penelitian merupakan sentra usaha tenun ikat yang terdapat di Kabupaten Sumba Timur. Subyek penelitian ditentukan dengan teknik sampling insidental. Menurut Sugiyono (2013), teknik penentuan sampel dilakukan secara kebetulan atau insidental yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang tersebut cocok sebagai sumber data. Dalam penelitian ini subyek penelitian dipilih dengan kriteria perempuan yang melakukan usaha tenun ikat dan masih memanfaatkan pewarnaan alami pada kain tenun yang dihasilkan. Pengumpulan data dengan teknik wawancara semi terstruktur, dan untuk mengidentifikasi pengalaman dan memahami subyek penelitian/partisipan dilakukan wawancara mendalam (Creswell, 2009). Selain itu juga dilakukan observasi dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data. Analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan pengrajin tenun ikat dalam sistem patriarki

Bagi orang Sumba, kain tenun tidak hanya sekedar digunakan sebagai pakaian pelindung tubuh namun memiliki fungsi sosial budaya seperti busana adat, tanda hubungan kekeluargaan, harta benda, lambang status seorang wanita, alat tukar menukar, dan barang hadiah; fungsi religi sebagai pembungkus jenazah dan bekal kubur; dan fungsi lainnya seperti bahan dekorasi atau perlengkapan rumah (Indriati, 2019; Murniasih & Soeriadiredja, 2021; Yayasan Bhakti, 2017). Produk tenun yang dihasilkan dari usaha kerajinan tenun ikat berupa *hinggi* (selimut) yang digunakan oleh laki-laki, *lawu* (sarung) yang digunakan oleh perempuan, *tiara* (ikat kepala yang digunakan pada kepala laki-laki atau selendang yang diselempangkan pada pundak/bahu).

Perempuan Sumba umumnya memiliki ketrampilan menenun yang diwarisi dari orangtua (ibu/nenek). Saat duduk di bangku sekolah dasar, anak-anak perempuan sudah dapat membantu proses mengulung benang (*kabukul*) menggunakan alat yang disebut *piapangu* dan proses *pamening* atau menghani (merentangkan benang pada pemidang atau *wanggi*). Pada aktivitas *pamening* ujung benang diikat pada *wanggi* kemudian ditarik dan dibentangkan pada *wanggi*. Anak-anak biasanya duduk untuk membantu memindahkan gulungan benang sedangkan ibu atau orang dewasa duduk di sisi yang lain untuk menghitung jumlah benang yang dibutuhkan menjadi ukuran kain yang diinginkan. Proses selanjutnya adalah proses *hondung* (ikat motif) sesuai motif/corak yang diinginkan. Langkah selanjutnya pencelupan warna biru menggunakan fermentasi tumbuhan nila (*wora*), perminyakan menggunakan kemiri (*kawilu*) dan pencelupan warna merah menggunakan akar mengkudu (*kombu*) dan daun tumbuhan *symplocos sp.*, (*loba*). Proses ikat motif dan pewarnaan benang dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Setelah proses pewarnaan, benang yang siap ditenun akan dibentangkan pada alat tenun gedogan. Di Sumba Timur, umumnya proses tenun hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja. Hasil tenun produk selimut masih melewati proses perapihan rumbai-rumbai pada ujung kain (*kabakil*) jika diinginkan sedangkan pada proses sarung dan selendang tidak perlu di *kabakil*.

Perempuan pengrajin tenun ikat berinisiatif mengerjakan usaha tenun baik secara perorangan maupun kelompok. Menurut Hunga & Dhewy (2021) usaha yang dilakukan oleh perempuan dalam level mikro dan informal seperti usaha tenun memiliki peranan signifikan dalam ekonomi di Indonesia. Di tengah sistem sosial budaya patriarki (ketergantungan kepada laki-laki), inisiatif melakukan usaha tenun sebagai ketrampilan perempuan dinilai mampu menopang ekonomi keluarga. Kekuatan ekonomi yang dibangun perempuan pegrajin tenun ikat merupakan tindakan rasional yang membuka ruang bagi suami dalam sistem patriarki untuk turut membantu pekerjaan mereka. Berkaitan dengan proses tenun, kaum laki-laki dilibatkan pada proses mencari bahan baku pewarna seperti nila dan mengkudu dan meraciknya, serta mengikat motif pada benang (National Geographic Indonesia, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hasbullah, (2018); Tuwu *et al.* (2020) bahwa perempuan penenun memiliki peran dalam ruang domestik yaitu mengurus anak, memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga juga berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi demi meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Tenun ikat menjadi strategi pemberdayaan diri perempuan. Perempuan mengasah ketrampilan dalam proses tenun ikat yang membutuhkan kesabaran, ketelitian, keuletan dan ketekunan yang tinggi (Pattinama, 2019). Perempuan penenun membangun jaringan kerja diantara pengrajin tenun, pemasok bahan baku dan strategi pemasaran, baik di dalam maupun di luar tempat tinggalnya. Secara tidak langsung, perempuan telah keluar dari ranah domestik dan masuk ke ranah publik untuk bernegosiasi, bersosialisasi dan menangkap peluang pasar seperti yang diungkapkan pengrajin tenun dari Desa Mbatakapidu dan Kelurahan Mauliru.

“di Mbatakapidu ada kelompok tenun Poktan Tapa Walla Mbadi. Saya sendiri bisa proses tenun dari awal sampai akhir, jadi anggota kelompok datang di sini, kita sama-sama belajar. Memang ada anggota yang hanya bisa tenun saja tapi celup warna belum bisa. Biasanya kita atur waktu untuk pergi gali *kombu*, *trus* kita tumbuk dan kita celup benang. Kalau pewarna biru saya biasa *kasi* di Hambapriang, ada kenalan di situ. Kadang *kasi*

uang, kadang kita *batukar* (barter), tidak tentu juga. Dia celup warna biru kami punya kain, nanti kalau saya pergi cari *wora* di Kadumbul, saya antar juga ke sana (Hambaparaing)” (Wawancara Ibu CKN, 26 Maret 2024 di Desa Mbatakapidu).

“Saya di sini celup warna merah saja, sedangkan proses lain saya sewa orang. Benang saya beli dari Bali, pakai ekspedisi darat. Sebagian benang saya pakai, ada juga benang yang saya jual di kios. Kalau untuk *kombu sy* tidak ditumbuk, saya bawa ke Kampung Raja Prailiu, ada saudara di situ, nanti tinggal giling pakai mesin sampai halus sekali. Saya bawa satu karung polar, saya *kasi* uang 100 ribu. Kalau pemasaran saya jual sendiri, kadang saya titip juga di saudara laki-laki di RT 09 yang sering ikut pameran tenun di Jakarta. Kalau ada yang datang tawar kain di rumah dan harga tidak cocok, saya tidak *kasi*” (Wawancara Ibu MRA, 12 Desember 2023 di Kelurahan Mauliru).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa aktivitas tenun ikat tidak menempatkan perempuan di posisi subordinat seperti yang dikhawatirkan oleh kalangan feminis barat. Anggapan bahwa posisi laki-laki dan perempuan saling bertentangan justru pada tenun ikat menunjukkan relasi saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan penelitian Syuhudi (2022) yang menyatakan bahwa istilah domestik dan publik mulai mengalami pergeseran makna dan tidak lagi berlaku mutlak. Keterlibatan laki-laki dalam membantu perempuan pada beberapa bagian proses tenun ikat yang sulit dan rumit menunjukkan bentuk kepedulian untuk mengakhiri relasi gender yang patriarki.

Tenun ikat di Sumba Timur sebagai produk ekonomi kreatif sesungguhnya berperspektif gender. Menurut Rimbawati (2023) pandangan masyarakat bahwa laki laki dianggap kurang maskulin jika melakukan pekerjaan perempuan perlu diubah karena proses tenun membutuhkan tenaga yang cukup besar. Bantuan dan tenaga laki-laki dapat meringankan beban perempuan dalam proses produksi. Seperti penuturan pengrajin tenun laki-laki di Desa Hambapraing.

“Dulu, orang laki-laki tidak boleh ikut pewarnaan. Kalau orang laki-laki Hambapraing pertama yang berani ikut pewarnaan, itu saya. Saya memang takut juga, kan *dorang* bilang *pamali* kalo laki-laki masuk ke ruang pewarna, katanya kita punya lutut ini bengkak atau macam-macam sakit begitu. Saya berpikir saya punya anak 2 orang sudah kuliah, saya tidak mampu *kasi* kuliah kalau harap dari hasil kebun saja. Saya punya istri juga kalau masuk di ruang pewarna dan kalau ada *hiemba* (benang pakan) yang panjang dan berat, berapa heran juga dia (istri) kerja sendiri, dia tidak mampu. Ada *hiemba* yang panjang 8 meter, lebar 80 cm. Malam itu saya bergumul, saya harus masuk di ruang pewarna. Pas pagi, saya langsung masuk ruang pewarna. Saya tahu jika lakukan yang baik, pasti Tuhan juga lihat. Setelah satu sampai dua tahun saya tidak rasa apa-apa. Menurut saya kalau orang yang ekonomi baik itu dianggap *pamali*, kalau seperti saya yang ekonomi lemah mau tidak mau saya harus kerja. Hasil dari kain ini saya punya anak 3 orang sudah sarjana” (Wawancara Bpk TTR, 22 Maret 2024 di Desa Hambapraing).

Berdasarkan hasil wawancara, bias gender atau kecenderungan terhadap jenis kelamin perempuan yang dapat melakukan pembuatan tenun ikat dalam masyarakat telah mengalami pengaburan. Tenun ikat sebagai pekerjaan perempuan dan meminimalisasi campur tangan laki-laki, justru membutuhkan bantuan laki-laki pada aktivitas yang berat. Pembuatan tenun ikat Sumba Timur telah mengalami pembaharuan. Kolaborasi perempuan dan laki-laki sangat dibutuhkan dalam menghasilkan sebuah kain tenun dan melalui tenun ikat-lah stereotip lelaki penenun yang telah menjadi penderita dari konstruksi sosial selama ini menemukan harapan dan minat dalam menenun (Siregar, 2022; Tobu *et al.*, 2023).

Merawat alam dengan tenunan pewarna alami

Tenun ikat Sumba Timur selain memiliki keunggulan pada motif atau corak yang ditampilkan pada kain tenun juga masih mempertahankan penggunaan pewarna alami. Menurut Merdan *et al.* (2016)

penggunaan bahan pewarna alami sangat penting dalam hal keberlanjutan. Pewarna alami diyakini kurang stabil dalam hal teknis pengulangan pencelupan warna sehingga tidak dapat memenuhi harapan pelanggan, namun keberlanjutan dan ramah lingkungan menjadi hal yang lebih penting sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab ekologis. Pewarna alami yang umumnya digunakan pada tenun ikat Sumba Timur adalah akar mengkudu/ *kombu* (*Morinda umbellata* L.) menghasilkan warna merah, dan daun nila/ *wora* (*Indigofera tinctoria* L.) menghasilkan warna biru, daun dan kulit batang pohon jirak/*loba* (*Symplocos fasciculata* Zoll.) sebagai mordant atau penguat warna merah, kemiri/ *kawilu* (*Aleurites moluccanus* (L) Willd.) dimanfaatkan untuk meminyaki benang (David & Ricardson, 2016; Hanum *et al.*, 2012).

Perempuan pengrajin tenun ikat Sumba Timur umumnya hanya berpendidikan SD dan bahkan tidak pernah sekolah atau buta huruf (Murniati & Takandjandji, 2016). Namun kemampuan bersinergi dengan alam telah dilakoni berpuluh-puluh tahun oleh pengrajin. Pada proses mengambil akar mengkudu dari alam, dilakukan secara selektif. Pengambilan akar mengkudu dilakukan pada akar serabut dan kulit akar. Setelah proses pengambilan, konservasi dilakukan dengan menutup kembali lubang yang telah digali dengan rumput atau serabut kelapa agar akar dapat tumbuh kembali. Proses pengambilan akar mengkudu juga tidak dilakukan secara terus menerus, tetapi satu pohon mengkudu yang telah diambil akarnya, akan dilakukan pengambilan kembali pada satu atau dua tahun berikutnya.

Proses pewarnaan atau pencelupan benang tenun disesuaikan dengan musim. Pencelupan dengan akar mengkudu biasanya dilakukan pada musim kemarau untuk menghasilkan warna merah tua. Proses pewarnaan menggunakan fermentasi daun nila untuk menghasilkan warna biru dilakukan pada musin hujan. Biasanya pada musin ini, tumbuhan nila tumbuh liar di sekitar pekarangan dan kebun masyarakat sehingga bisa dipanen dan dimanfaatkan. Tidak semua pewarna alami tumbuh dan dibudidayakan oleh pengrajin. Pohon mengkudu dan tumbuhan nila dapat diperoleh dari sekitar rumah atau kebun pengrajin sedangkan tumbuhan *loba* dan kemiri hanya tumbuh di wilayah dengan ketinggian tertentu sehingga untuk memperolehnya, pengrajin tenun membelinya di pasar atau pedagang keliling yang datang ke rumah mereka. Penuturan pengrajin tenun dari Desa Kaliuda mengenai waktu pewarnaan benang tenun sebagai berikut.

“Kami di Kaliuda dalam satu tahun pencelupan kain paling banyak itu 3 sampai 4 *kapala*, ya sekitar 9 sampai 12 lembar kain. Itu pun kami sudah kesulitan, karena kami juga atur waktu pergi ke kebun atau sawah kalau musim tanam. Belum lagi kalau ada acara adat. Kami punya warna di sini merahnya memang beda dibandingkan dengan di tempat lain karena kami kalau celup merah pas musim kemarau, warnanya lebih keluar. Celup biru pas musim hujan karena *wora* banyak di musim hujan”. (Wawancara Ibu VUN, 14 Maret 2024 di Desa Kaliuda)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa pengrajin tenun memandang alam dan musim telah menyatu dengan dirinya dan dijadikan sebagai sumber inspirasi berkarya dalam proses pewarnaan kain tenun. Teknik pewarnaan alami tidaklah secepat proses pewarnaan dengan pewarna sintetis seperti wanteks atau naptol yang umum dimanfaatkan sebagai pewarna kain. Butuh waktu berbulan-bulan hingga tahunan untuk menghasilkan suatu karya seni yang bernilai tinggi. Kesabaran dalam proses produksi tenun sejatinya memberi peluang kepada semua jejaring dalam rantai proses tenun baik itu kepada alam sebagai penyedia sumberdaya dan manusia sebagai pengguna untuk terus hidup berkelanjutan tanpa merugikan atau merusak ekosistem yang ada.

Pewarna alami dinilai tidak mencemari lingkungan dibandingkan dengan pewarna sintetis (Enrico, 2019). Limbah cair hasil proses pewarnaan sintetis mengandung bahan-bahan yang mengganggu ekosistem perairan dan kesehatan makhluk hidup. Aplikasi pewarna alami pada tenun ikat merupakan praktek ramah lingkungan. Menurut Ndamunamu (2018) pengetahuan masyarakat pengrajin tenun di Sumba Timur tentang pencemaran lingkungan akibat limbah pewarna sintetis masih sangat minim. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang diterima oleh mereka. Banyak cara yang dapat dilakukan agar penggunaan pewarna sintetis seperti wanteks dan naptol dapat dikurangi. Salah satu caranya dengan

memperkenalkan tumbuhan-tumbuhan di sekitar pengrajin yang berpotensi dijadikan bahan pewarna alami benang tenun selain yang telah dimanfaatkan saat ini.

Pewarna alami sebagai peningkat antroposentrisme harus dikembalikan ke ekosentrisme

Seiring dengan perkembangan zaman, relasi manusia dan lingkungan telah berubah. Di masa lampau masyarakat masih menghargai alam. Hutan-hutan, pohon besar, sumber mata air dianggap memiliki kekuatan roh sehingga dijaga kelestariannya. Manusia dan alam memiliki relasi sebagai subyek-subyek. Namun ketika modernisasi, rasionalisasi dan kapitalisme berkembang, relasi manusia dan alam berubah, manusia adalah subyek dan alam adalah obyek (Nanlohy, 2020). Kerusakan alam, kekurangan pangan, sumberdaya alam terkikis termasuk sumberdaya pewarna alami tenun dianggap terjadi karena cara pandang antroposentris. Pandangan antroposentris atau segala sesuatu berpusat pada manusia menyebabkan manusia mengeksploitasi, merusak dan tidak peduli terhadap alam sebagai penyedia kebutuhan manusia (Patty, 2021).

Tumbuhan pewarna alami yang dipungut dari alam tanpa tindakan pembudidayaan dapat menjadi langka di masa depan. Pengrajin tenun ikat di Sumba Timur belum semuanya memiliki kesadaran untuk membudidayakan tumbuhan mengkudu dan nila. Ada pengrajin yang menganggap bahwa tumbuhan mengkudu masih tersedia di alam atau di padang sabana walaupun semakin jauh jarak untuk mengambilnya. Namun ada juga pengrajin yang menganggap bahwa tindakan budidaya perlu dilakukan untuk mempertahankan tenun ikat dengan kualitas tinggi. Usaha melestarikan lingkungan dimengerti sebagai kesediaan manusia mengakui keterbatasannya (Astuti, 2012). Manusia sebagai unsur dalam tatanan alam semesta (kosmos) memiliki relasi dengan unsur lainnya di alam. Relasi tersebut membentuk jaring-jaring kehidupan dimana satu unsur tidak dapat tumbuh optimal tanpa dukungan unsur lainnya (Suliantoro, 2011). Untuk meningkatkan produktivitas kerja pengrajin tenun budidaya jenis-jenis tumbuhan penghasil warna sudah sangat mendesak dilakukan (Murniati & Takandjandji, 2016).

Ekofeminisme dapat dijadikan sebagai paham untuk melindungi alam atau berpusat pada alam (ekosentrisme). Nilai-nilai feminin yang dimiliki dan melekat pada perempuan seperti memelihara, menjaga, merawat, berbagi, kerjasama, cinta kasih dan solidaritas dapat dimanfaatkan untuk mengajak masyarakat bertanggungjawab terhadap alam terutama penyediaan sumberdaya pewarna bagi kelestarian produk tenun ikat pewarna alami. Ekofeminisme menekankan perlunya mengakhiri logika dominasi laki-laki terhadap perempuan maupun dominasi manusia terhadap alam (Suliantoro, 2011). Pandangan ekofeminisme merekonstruksi pandangan pengrajin tenun ikat, konsumen, pemerintah dan semua stakeholder yang menerima manfaat dari tenun ikat pewarna alami bahwa ekosentrisme dapat dijadikan fondasi untuk menjawab kelestarian tenun ikat dan mengakhiri penderitaan perempuan atau pengrajin tenun ikat terkait pemanfaatan pewarna alami.

4. KESIMPULAN

Usaha perempuan melestarikan lingkungan hidup dengan memanfaatkan pewarna alami pada produk tenun ikat merupakan wujud praksis ekofeminisme. Melalui tenun ikat pewarna alami, perempuan menunjukkan eksistensi sebagai pembuka ruang bagi kaum lelaki untuk turut andil menyalurkan minat dalam usaha tenun ikat dan memperkuat ekonomi keluarga. Aplikasi pewarna alami pada tenun ikat dapat dilihat sebagai langkah kongkrit perempuan merawat alam karena secara tidak langsung mengurangi dampak pencemaran lingkungan.

5. REKOMENDASI

Wujud praksis ekofeminsime melalui pemanfaatan pewarna alami pada tenun ikat dapat dijadikan dasar pijakan pengambilan kebijakan oleh Pemerintah daerah dan pihak swasta, dan akademisi dalam merencanakan program kegiatan yang berdampak langsung bagi kelestarian usaha tenun ikat. Kebijakan yang dapat dilakukan yaitu teknik pembudidayaan tumbuhan pewarna alami, penguatan kelompok pengrajin tenun dan transfer pengetahuan kepada generasi muda mengenai tumbuhan-tumbuhan lain yang berpotensi dimanfaatkan sebagai pewarna alami tenun ikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriady, C., Risal, G. A., Valerie, G., Tjahyadi, N. L., Putri, V. W., Somawiharja, Y., & Tanzil, M. Y. (2022). Penerapan Elemen Hubungan Harmonisasi Alam Khas Tenun Sumba pada Desain Motif Tekstil. *Folio*, 3(1), 9–28.
- Astuti, T. M. P. (2012). Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan. *Indonesian Journal Of Conservation*, 1(1), 49–60.
- Babang, K. R. (2008). *Penguatan Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Tradisional (Studi Kasus Di Desa Hambapraing, Kecamatan Haharu, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur)*.
- Bangun, B. H. (2020). Ecofeminism and Environmental Protection: A Legal Perspective. *Jambe Law Journal*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.22437/jlj.3.1.1-18>
- Bechtold, T., & Mussak, R. (2009). Handbook of Natural Colorants. In *Handbook of Natural Colorants*. <https://doi.org/10.1002/9781119811749>
- Creswell, J. W. (2009). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed-Methods Research. In V. Knight, S. Connelly, L. Habib, S. K. Quesenberry, & M. P. Scott (Eds.), *Sage Publication, Inc* (Third Edit). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.1128/microbe.4.485.1>
- David, & Ricardson, S. (2016). *Asian Textile Studies Morinda*. David and Sue Ricardson. <http://www.asiantextilestudies.com/morinda.html>
- Demartoto, A. (2017). Representasi Semangat Berbagi Ekofeminisme melalui Batik Tulis. *Palastren*, 10(1), 47–65.
- Deviyanti, D., & Utami, E. (2023). *Application of participatory communication by women leaders in protecting forests in East Sumba (Case study of the Sumba Savanna Community in demonstration)*. 07(03), 828–834.
- Enrico. (2019). Dampak Limbah Cair Industri Tekstil Terhadap Lingkungan Dan Aplikasi Tehnik Eco Printing Sebagai Usaha Mengurangi Limbah. *Moda*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.37715/moda.v1i1.706>
- Hanum, S. F., Darma, I. D. P., & Sumerta, I. M. (2012). Use of Loba Tree (*Symplocos fasciculata* Zoll.) as Natural Dye Mordant in Home Weaving Industry in Pejeng Village, Tampak Siring, Gianyar, Bali. *Berita Biologi*, 11(3), 367–372.
- Hasbullah. (2018). Kontribusi Perempuan Pengrajin Tenun Terhadap Ekonomi Keluarga Di Desa Bukit Batu. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 213. <https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.204>
- Hudang, A. K. (2016). Perencanaan Pengembangan Subsektor Peternakan Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 16(2), 331. <https://doi.org/10.17970/jrem.16.1602012.id>
- Hunga, A. I. R. (2022). Policy Focal-Point: Praxis in the Transformation of Local Wisdom-Based Tenun Ikat Clusters from an Ecofeminist Perspective in East Sumba Regency. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(02), 120–128.
- Hunga, A. I. R., & Dhewy, A. (2021). Perempuan Dalam Pandemi Covid-19: Kerentanan, Resiliensi, & Relevansi

- Kehadiran Negara (Studi Kasus Komunitas Perempuan Tenun dan Batik. In D. Candranigrum, A. I. R. Hunga, & A. Dhewy (Eds.), *Ekofeminisme V Pandemi Covid-19, Resiliensi, dan Regenerasi Kapitalisme* (Issue May, pp. 1–40). Parahita Press.
- Indriati, E. (2019). *Tenun Sumba Membentang Benang Kehidupan* (S. Gretiani & nana Lystiani (eds.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Jahan, M. (2008). the Impact of Environmental Degradation on Women in Bangladesh : an Overview. *ASIAN AFFAIRS CDRB Publication Asian Affairs*, 30(2), 5–15.
- Kemen PPPA RI. (2015). *Pedoman Umum Adaptasi Perubahan Iklim yang Responsif Gender* (Issue september 2016). Kementerian PPA RI.
- Merdan, N., Eyupoglu, S., & Duman, M. N. (2016). *Ecological and Sustainable Natural Dyes* (S.S. Muthu (ed.)). Springer Science+Business Media Singapore 2017. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-2185-5>
- Modesta, H. S., & Niessen, S. (2005). Niessen - 2005 - The Revival of Traditional Practices as a Response to Outsiders ' Demands The resurgence of natural dye use in San Jua. *Etnobotany Research and Applications*, 3, 155–166.
- Muchtar, H. N., & Trisnamasyah, P. (2019). Indication of Source - The Protection of Tenun Ikat Sumba to Encourage The Economy of The Local Community. *Jurnal Dinamika Hukum*, 19(2), 333. <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2019.19.2.2280>
- Murniasih, A. A. A., & Soeriadiredja, P. (2021). Lau Pahikung: Simbolisasi Identitas Perempuan di Sumba Timur. *Sunari Penjor : Journal of Anthropology*, 4(2), 95. <https://doi.org/10.24843/sp.2020.v4.i02.p06>
- Murniati, & Takandjandji, M. (2016). Analisis usaha tenun ikat berbasis pewarna alam di Kabupaten Sumba Timur: Kasus di Kecamatan Kampera dan Umalulu. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 33(1), 67. <https://doi.org/10.22322/dkb.v33i1.1063>
- Nanlohy, D. F. (2020). Deep ecology aplikasi etis manusia dalam berelasi dengan lingkungan hidup. *Tangoleh Putai*, 17(1), 22–43.
- National Geographic Indonesia. (2023). *Kornelis Ndapakamang : Mengikat Tenun Sambil Memberi Peluang Bumi*. National Geographic. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133745603/kornelis-ndapakamang-mengikat-tenun-sambil-memberi-peluang-bumi?page=all>
- Ndamunamu, M. (2018). *Analisis potensi tumbuhan dan pemanfaatannya sebagai pewarna alami tenun ikat sumba timur*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Nisa, A., Zahra, N., & Butt, Y. N. (2016). Sudan dyes and their potential health effect. *Pak. J. Biochem. Mol. Biol*, 49(1), 29–35.
- Nugraha, R. K., Novandi, T., Wardhana, W. A., Sembodho, G. B., & Santoso, S. (2022). Analisis Strategi Pengembangan Kain Tenun Ikat Sumba oleh Pelaku Kriya dan Komunitas. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.24821/jps.v3i1.5233>
- Nugrohowardhani, R. L. K. R. (2014). Women's Resistance in Cotton Industry: Study on Environmental Degradation in East Sumba. *Indonesian Feminist Journal*, 2(1), 106–129.
- Nuraini, S., & Miftahul, A. (2022). Eksistensi Kain Tenun di Era Modern. *Journal ATRAT*, 10, 5.
- OECD. (2008). Gender and sustainable development. In *Handbook on Gender in World Politics*. OECD. <https://doi.org/10.4337/9781783470624.00064>
- OECD. (2023). *The Gender Equality and Enviroment- An overview of development co-operation frameworks and financing*. November.
- Pattinama, E. (2019). Perempuan Tenun Di Maluku Merawat Alam Dengan Semangat Spiritualitas Ekofeminis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(4), 126–137. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3607049>

- Patty, B. (2021). Manusia, ekologi dan theologi: Kajian eko-teologi krisis lingkungan terhadap krisis lingkungan di Pantai Galala. *Tangkoleh Putai*, 18(2), 118–128.
- Rimbawati, P. R. N. (2023). Gender Dalam Ekonomi Kreatif Tenun Di Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. In *Perempuan dan Ekonomi Kreatif Tenun: Perspektif Gender* (pp. 57–89). <https://doi.org/10.55981/brin.588.c671>
- Sharnappa, P. S. (2016). Reconstructing ecofeminism: A study of Kamala Markandaya's nectar in a sieve. *Cogent Social Sciences*, 2(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2016.1243772>
- Siregar, G. M. (2022). Lelaki Penenun: Menjalankan Atau Menyalahi Kodrat Allah?(Sebuah Rekonstruksisosial Budaya Tentang Gender). *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 3(1), 19–31.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suliantoro, B. . (2011). Rekonstruksi pemikiran etika lingkungan ekofeminisme sebagai fondasi pengelolaan hutan lestari. *Jurnal Bumi Lestari*, 11(1), 111–119.
- Suliantoro, B. ., & Murdiati, C. W. (2019). Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan & Menyelamatkan Lingkungan; Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva. In *Cahaya Atma Pustaka*.
- Syuhudi, M. I. (2022). Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga. *Mimikri Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 8(1), 257.
- Tobu, S. B. M., Nono, A. L., & Ngundjutalu, J. A. P. (2023). Tenun Ikat Sumba Timur: Kesetaraan gender dalam usaha tenun ikat.pdf. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 7(2), 82–94.
- Tuwu, D., Hartia, H., & Bahtiar, B. (2020). Perempuan Penenun: Dari Budaya Kerja Hingga Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(3), 283–298. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.901>
- Usman, S., Mawardi, M. S., Toyamah, N., Saad, I., Hasan, M. F., Maxwell, J., & Sunga, T. U. (2002). *Pelaksanaan Desentralisasi dan Otonomi Daerah: Kasus Kabupaten Sumba Timur, NTT*.
- Yayasan Bhakti. (2017). *Menenun Mimpi Bersama Para Pelestari Tenun Ikat Pewarna Alam Di Sumba Timur*. Yayasan Bhakti. <https://pengetahuanhijau.batukarinfo.com/berita/menenun-mimpi-bersama-para-pelestari-tenun-ikat-pewarna-alam-di-sumba-timur>